

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*
DI KELAS V SD NEGERI 05 PASAR MUARALABUH
KECAMATAN SUNGAI PAGU
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Armoini¹, Wince Hendri¹, Fazri Zuzano¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Bung Hatta
email : armoinikk@gmail.com

ABSTRACT

The research was distributed by the learning process less teachers, used varies. This research aims to improve the learning results of students in class V IPA SDN 05 Pasar Muaralabuh. This research is a Research Action class. This research is SDN 05 Pasar Muaralabuh, subject research grade V totalling 27 people. This research was conducted in two cycles. Improved student learning outcomes can be seen from the average cognitive assessment cycle recap I are 50, and the cycle II is 83,31, increased 33,31. Affective aspects for cycle I namely 71,90%, and cycles II is 81,91%, an increase of 10.1%. While aspects of psychomotor 71,14% of cycle I and cycle II is 78,83%, increase in area of 7.69%. Observations are also seen from the activity of the teachers and students. Based on the above results it can be concluded that, the approach can improve learning outcomes CTL IPA in class V SDN 05 Pasar Muaralabuh and can be used as one of the alter.

Keywords: Science, Learning Outcomes, CTL

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPA dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga,

berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.

Depdiknas (2006:484) menyatakan bahwa: “dalam proses pembelajaran IPA, lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar

dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup agar siswa mempelajari dan memahami alam semesta”.

Sehubungan dengan pentingnya peranan pendidikan IPA untuk mengembangkan kompetensi siswa tersebut, maka salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran IPA adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Disini perlunya usaha guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa agar tercapai hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah, hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir yang ilmiah.

Berdasarkan pengalaman selama mengajar di kelas V, peneliti mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar. Dapat diketahui rata-rata hasil belajar siswa pada semester 1 hanya mencapai 57,59

dengan ketuntasan 37.03% sementara kriteria ketuntasan minimal adalah 65.

Ketidak mampuan dan rendahnya nilai siswa itu, antara lain disebabkan oleh faktor guru dan siswa itu sendiri. Dari faktor guru, dalam menyajikan pembelajaran metode yang digunakan kurang bervariasi, proses pembelajaran yang di gunakan guru, lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran yang diberikan tidak bermakna bagi siswa dan tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang mereka pelajari. Sehingga siswa akan lebih bersemangat karena masalah yang dihadapkan sesuai dengan kehidupan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2003:4) pendekatan *CTL* mempunyai kelebihan yaitu “Pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari”. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungannya dan akan berguna dikehidupan. Pembelajaran dengan kehidupan siswa yan dialaminya, sehingga

pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1. Tinjauan tentang Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Usia anak SD berkisar antara 6 sampai dengan 12 tahun. Menurut Santi (2006:152): “bahwa anak pada usia 6-12 tahun disebut juga sebagai tahap operasional nyata, hal ini ditandai dengan perkembangan fisik dan motorik yang baik, para psikologi menyebut juga sebagai masa tenang.

Depdiknas (2006:484) menyatakan bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI adalah sebagai berikut: (1)Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses

untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Ruang lingkup bahan-bahan kajian IPA untuk SD/MI adalah (1) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, meliputi; benda padat, cair dan gas, (3) energi dan perubahannya, meliputi, gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4) bumi dan alam semesta, meliputi; tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya (Depdiknas, 2006:485).

Maslichah (2006:24) mengemukakan bahwa: Prinsip-prinsip dalam pembelajaran Sains/IPA adalah (1) empat pilar pendidikan global, (*learning to know, learning to do, learning to be, learnig to live together*), (2) inkuiri, (3) konstruktivistik, (4) STM (Sains-lingkungan-Teknologi-Masyarakat), (5) pemecahan masalah, (7) pembelajaran

bermuatan nilai, (8) pakem (pembelajaran, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

2. Tinjauan tentang Pendekatan

Contextual Teaching Learning (CTL)

Pendekatan *CTL* Menurut Wina Sanjaya (2005:109) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah: "Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat memahami materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

Selanjutnya menurut Nurhadi (2003:13) *CTL* adalah: "Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari".

Karakteristik pendekatan *CTL* Menurut Nurhadi (2003:20) adalah: (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber; (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa kritis dan guru kreatif, (10) dinding kelas & lorong-lorong penuh hasil karya siswa, peta-peta, gambar-gambar, artikel, humor, dll, (11) laporan kepada orang tua bukan

hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dll.

Menurut Nurhadi (2003:31) ada tujuh komponen dasar pendekatan *CTL* di kelas yaitu: (1) Konstruktivisme, (2) Penemuan, (3) Bertanya (4) Masyarakat belajar, (5) Pemodelan, (6) Refleksi, (7) Penilaian yang sebenarnya.

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendekatan kontekstual adalah (1) *CTL* menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh baik fisik maupun otak untuk menemukan materi, bukan hasil pemberian dari orang lain, (2) *CTL* mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, (3) *CTL* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya, (4) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok, (5) pendekatan kontekstual dapat digunakan disemua bidang studi (Sanjaya, 2005:115).

Pendekatan kontekstual juga mempunyai kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut adalah (1) karena pembelajaran kontekstual berorientasi siswa (*student center*), maka siswa akan susah belajar karena tingkat perkembangan dan kemampuan siswa yang tidak sama, (2)

dibutuhkan kesiapan dari segala aspek yang menunjang kelancaran pembelajaran, karena pembelajaran berlangsung di lingkungan alamiah, (3) dalam pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi dari pada hasil (Santi, 2006).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manfaat pembelajaran kontekstual adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat, karena materi yang diberikan pada siswa adalah masalah-masalah kontekstual yakni masalah yang ada di lingkungannya (Nurhadi,2003:5).

Menurut Sanjaya (2008:264) langkah-langkah pendekatan *CTL* adalah:

- (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya.

Kemudian Nurhadi (2003:31) mengutarakan bahwa langkah-langkah pendekatan *CTL* adalah: (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh

pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama pembelajaran, hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir. Sebagaimana hal yang dikemukakan oleh Hamalik (1997:21) bahwa: "hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan perubahan jasmani".

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Action Research*. Menurut Linda (2006:15) PTK adalah proses yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Penelitian dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya oleh guru kelas terhadap kekurangan-kekurangan yang dirasakan selama ini dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu. Esensi dari

PTK terletak pada adanya tindakan dalam memecahkan permasalahan secara praktis atau untuk memecahkan masalah pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Mahyuddin, 2007:69) proses penelitian tindakan merupakan Proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek: Mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan, dan kesuksesan hasil yang di peroleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya selalu bicara partisipasi dan kolaboratif antara peneliti, guru dan kepala sekolah dalam sistem persekolahan.

Penulis mengambil lokasi penelitian di SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu dengan pertimbangan pihak sekolah bersedia untuk menerima inovasi pembelajaran dan lingkungan sekolah yang mendukung untuk melakukan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu yang

berjumlah 27 orang. Dengan perincian 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2012 s/d Februari 2013 terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian mulai dari siklus I, siklus-siklus selanjutnya direncanakan kemudian apabila dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 05 Pasar Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kegiatan Siklus I

Pengamatan terhadap tindakan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sifat-sifat Magnet dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas V dan teman sejawat pada waktu pelaksanaan tindakan pembelajaran sifat-sifat Magnet dilaksanakan oleh peneliti (praktisi).

Pengamat bertugas untuk mengamati semua tindakan yang dilakukan guru (aspek guru, dan aspek siswa) selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati kesesuaian komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi pengamat terhadap aspek guru pada siklus I pertemuan I adalah 62,50% dan pertemuan II mencapai 70,00% dengan rata-rata

66,25%. Sedangkan aspek siswa pada siklus I pertemuan I adalah 55,00% dan pertemuan II mencapai 75,00% dengan rata-rata 66,25%.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat yang bertindak selaku observer terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *CTL* pada siklus I, secara umum sudah terlaksana dengan baik, namun masih banyak hal yang harus diperbaiki agar hasil pembelajaran diperoleh lebih maksimal.

Melihat hasil refleksi pada hasil siklus I terhadap proses pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *CTL* di kelas V SDN 05 Pasar Muara Labuh, belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPA karena guru masih belum optimal memotivasi siswa dalam setiap kegiatan proses pembelajaran seperti, dalam menjawab pertanyaan, dan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, memperhatikan kegiatan demonstrasi, maupun saat melakukan diskusi kelompok. Hasil belajar siswa juga belum mencapai nilai maksimal, dan dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siklus I yang dilaksanakan 2 pertemuan yaitu, pada aspek kognitif mencapai rata-rata hasil belajar siswa 62,03 dengan persentase ketuntasan 50%. Pada aspek afektif mencapai 71,9%. Sedangkan

untuk aspek psikomotor mencapai 71,14%. Oleh sebab itu penelitian akan dilanjutkan kepada siklus II dengan memperbaiki semua kekurangan pada siklus I.

2. Deskripsi Kegiatan Siklus II

Berdasarkan hasil temuan permasalahan yang terdapat pada siklus I, maka peneliti akan memperbaiki semua kekurangan yang terdapat pada siklus I antara lain, lebih memaksimalkan langkah-langkah yang terdapat dalam *CTL*, dengan tujuan proses pembelajaran lebih menarik, dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif sehingga pembelajaran akan bermakna, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi pengamat terhadap aspek guru pada siklus II pertemuan I adalah 75,00% dan pertemuan II mencapai 80,00% dengan rata-rata 77,50%. Sedangkan aspek siswa pada siklus II pertemuan I adalah 77,50% dan pertemuan II mencapai 82,50% dengan rata-rata 80 %.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat yang bertindak selaku observer terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *CTL* pada siklus II, secara umum sudah terlaksana dengan baik.

Melihat hasil refleksi pada hasil siklus II terhadap proses pembelajaran dengan

penggunaan pendekatan *CTL* di kelas V SDN 05 Pasar Muara Labuh, sudah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa karena guru sudah menggunakan pendekatan yang lebih cocok dengan materi pembelajaran dan perkembangan siswa. Dengan melihat hasil belajar siswa pada siklus II tersebut, maka peneliti dengan observer menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dihentikan pada siklus II.

3. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4x35menit). Dalam suatu kegiatan pembelajaran siswa dikatakan telah belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual merupakan proses memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual yaitu konstruktivisme, yaitu membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, bertanya, yaitu guru tidak hanya

menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri, menemukan yaitu proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, masyarakat belajar, dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar, permodelan, yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, penilaian sebenarnya, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan yang dilakukan siswa, refleksi, yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sempurna karena kebiasaan siswa dalam belajar yang terbiasa menerima informasi dari guru sehingga siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan kontekstual yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan banyak bertanya sehingga dapat membangun pengetahuan awalnya terhadap materi pembelajaran dan lebih memahami dengan adanya percobaan-percobaan yang dilakukan dalam kelompok-kelompok.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2007:105) "Pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi lebih aktif bukan hanya pangamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya".

Berdasarkan pengamatan observer, penyebab dari masih rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan sendiri materi pembelajaran sifat-sifat Magnet, sehingga siswa kurang memahami materi yang telah dipelajarinya. Selain itu jumlah siswa yang banyak menyebabkan kegiatan siswa kurang terkontrol oleh guru.

Hasil belajar siswa belum menampakkan peningkatan yang lebih baik. Dapat dilihat dari rata-rata aktifitas guru dan siswa sama, yaitu mencapai 66,25%. Hasil belajar siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu, pada aspek kognitif mencapai rata-rata persentase ketuntasan 50%. Pada aspek afektif mencapai 71,9%. Sedangkan untuk aspek psikomotor mencapai 71,14%. Hasil rekapitulasi dari ketiga aspek untuk Siklus I mencapai 65,16%.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk melanjutkan ke siklus II. Pada kegiatan

pembelajaran siklus II diharapkan guru lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan agar dapat menerapkan di dalam kelas dengan baik, sehingga hasil belajar yang diinginkan tercapai.

Pembelajaran sifat-sifat magnet pada siklus II ini berjalan dengan baik. Pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Pembelajaran berlangsung selama 4x35 menit dalam dua kali pertemuan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sama dengan langkah-langkah pada siklus I, perubahan dilakukan pada tahap pemerolehan pengetahuan baru adalah melalui percobaan-percobaan sehingga lebih menarik minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajarinya. Perubahan juga dilakukan pada saat siswa berdiskusi kelompok pada saat ini guru lebih mengontrol kegiatan diskusi siswa. Dalam diskusi kelompok pada siklus II ini siswa sudah bisa bekerja sama dengan baik. Teknik pembelajarannya disesuaikan dengan langkah-langkah pendekatan *CTL* yaitu: kembangkan pemikiran siswa, laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri, kembangkan sifat ingin tahu siswa, ciptakan masyarakat belajar, hadirkan model, lakukan refleksi,

lakukan penilaian. Kelengkapan instrument juga diperhatikan. Instrument penilaian sesuai dengan prosedur, tujuan pembelajaran, dilengkapi dengan soal dan kunci jawaban, serta penskoran yang lengkap.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti dan observer mengamati jalannya pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pembelajaran, baik dari aspek guru maupun siswa dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran pendekatan *CTL*.

Berdasarkan pengamatan observer, pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah menunjukkan kearah yang lebih baik lagi. Semua itu disebabkan oleh pelaksanaan proses pembelajarannya sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pendekatan *CTL* dan hasil belajar siswa sudah menampakkan peningkatan yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siklus II yang dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada aspek aktifitas guru rata-rata persentase mencapai 77,50%, rata-rata persentase ketuntasan aspek kognitif mencapai 83,31%, pada aspek afektif mencapai 81,91%, sedangkan untuk aspek psikomotor mencapai 78,83%. Hasil rekapitulasi dari ketiga aspek untuk Siklus II mencapai 78,92%, dimana terjadi peningkatan 13,76%.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, maka pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SDN 05 Pasar Muara Labuh dinyatakan sudah tuntas dan penelitian dihentikan pada siklus II. Dengan demikian, pendekatan *CTL* sudah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V SDN 05 Pasar Muara Labuh.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran macam-macam gaya (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet) menggunakan pendekatan *CTL* dilaksanakan dengan tiga tahap pembelajaran, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada setiap tahap pembelajaran dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah pendekatan *CTL* yaitu mulai dari konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya.

Hasil belajar pembelajaran sifat-sifat magnet menggunakan pendekatan *CTL* pada siswa kelas V SDN 05 Pasar Muaralabuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan sudah terjadi peningkatan. Dari hasil penelitian siklus I pada aspek kognitif mencapai rata-rata

ketuntasan 50, pada aspek afektif mencapai 71,9%. Dan untuk aspek psikomotor mencapai 71,14%. Sedangkan pada siklus II rata-rata aspek kognitif mencapai rata-rata ketuntasan 83,31, rata-rata aspek afektif mencapai 71,9% dan rata-rata aspek psikomotor mencapai 71,14%. Hasil pengamatan aktifitas guru dalam pembelajaran siklus I mencapai 66,25%, sedangkan siklus II sudah mencapai 77,50%. Sedangkan hasil aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I mencapai 65%, sedangkan siklus II sudah mencapai 80%. Hasil rekapitulasi untuk Siklus I mencapai 65,16% dan Siklus II mencapai 78,92% dengan peningkatan 13,76%.

Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari sebelumnya. Oleh sebab itu, pendekatan *CTL* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas V.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Agar rencana pelaksanaan pembelajaran bagus, maka guru perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata, memperhatikan

sumber materi ajar, dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan dimana siswa tinggal

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran disarankan agar dalam memberikan materi disesuaikan dengan konteks sehari-hari siswa, perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang aktif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantung diri pada temannya.
3. Agar hasil belajar yang diharapkan dapat meningkat, sebaiknya guru tidak hanya melakukan penilaian hasil saja, tetapi juga melakukan penilaian proses untuk melihat keaktifan dan kemampuan siswa dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang sudah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Jenjang Pendidikan Dasar* Jakarta: BSNP.
- Linda, Adnan. 2006. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Mahyuddin, Ritawati dan Yetti Ariani. 2007. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

- Maslichah, Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/ CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Sinar Dunia.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.